

**MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**Amiruddin<sup>1</sup>, Bahri<sup>2</sup>Email: [amiruddinandi1777@gmail.com](mailto:amiruddinandi1777@gmail.com)<sup>1</sup>, [bahri@unm.ac.id](mailto:bahri@unm.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar

**Abstract:** *Multiculturalism is a highly relevant concept in the context of history education, particularly in countries with diverse ethnic, religious, and cultural backgrounds such as Indonesia. History education not only serves to convey past events but also to build an understanding of cultural diversity and the values of tolerance. This journal discusses the importance of applying multiculturalism in history education in schools, both at the elementary and secondary levels. Multicultural-based education is expected to strengthen a sense of nationalism and foster respect for differences among individuals. This study uses a qualitative approach with a literature review that covers various theories and practices of history teaching that emphasize multicultural values. The results of this study show that the integration of multiculturalism in history education can help students become more open to differences and enrich their understanding of Indonesia's cultural diversity.*

**Keyword:** *Multiculturalism, History Education.*

**Abstrak:** Multikulturalisme merupakan suatu konsep yang sangat relevan dalam konteks pendidikan sejarah, terutama di negara yang memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya seperti Indonesia. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk membangun pemahaman tentang keberagaman budaya dan nilai-nilai toleransi. Dalam jurnal ini, dibahas pentingnya penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah, baik di tingkat dasar maupun menengah. Pembelajaran yang berbasis multikulturalisme diharapkan dapat memperkuat rasa kebangsaan dan menghargai perbedaan antar sesama. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang mencakup berbagai teori dan praktik pengajaran sejarah yang mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme. Hasil dari kajian literatur ini menunjukkan bahwa integrasi multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dapat membantu siswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan memperkaya wawasan mereka mengenai keragaman budaya Indonesia.

**Kata Kunci:** Multikulturalisme, Pembelajaran Sejarah

**PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan wawasan siswa. Salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan pemahaman tentang keragaman budaya adalah sejarah. Sejarah tidak hanya mengajarkan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga membangun pemahaman tentang identitas, kebudayaan, dan perbedaan yang ada dalam masyarakat. Di negara yang multikultural seperti Indonesia, pendidikan sejarah menjadi sarana yang sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme, yaitu pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Multikulturalisme adalah konsep yang mengakui keberagaman budaya sebagai hal yang positif dan berharga bagi masyarakat. Di Indonesia, keberagaman tersebut sangat mencolok, dengan lebih dari 300 suku bangsa, beragam agama, serta berbagai bahasa dan adat istiadat. Namun, meskipun keberagaman ini sudah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia, tantangan dalam memelihara harmoni sosial dan toleransi antar kelompok budaya masih sering muncul (Samarraie, M., & Shahbazi, S. (2018: Hal. 67-70). Oleh karena itu, pendidikan sejarah yang berbasis multikulturalisme menjadi sangat relevan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya saling menghargai dan bekerja sama dalam keberagaman.

Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah memiliki potensi besar untuk memfasilitasi pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Pembelajaran sejarah tidak

hanya berfungsi untuk mengajarkan fakta-fakta dan peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan tantangan zaman. Pembelajaran sejarah yang berbasis multikulturalisme dapat membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan halangan, dalam membangun masyarakat yang harmonis. Namun, meskipun pentingnya pembelajaran sejarah dalam konteks multikulturalisme sudah banyak disadari, penerapannya di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum sejarah yang ada (Sukemi, A. (2010: Hal 50-53). Di beberapa sekolah, pembelajaran sejarah sering kali terfokus pada narasi tunggal yang menonjolkan satu kelompok budaya atau pandangan tertentu, yang berpotensi mengabaikan keragaman yang ada. Hal ini bisa memperburuk ketegangan antar kelompok dan memperlemah rasa persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu ada upaya yang lebih sistematis dalam merancang pembelajaran sejarah yang tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta sejarah, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai multikulturalisme. Pendidikan sejarah yang mengedepankan pendekatan multikulturalisme diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan, menghargai keragaman budaya, dan mengembangkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa yang kaya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan berbagai perspektif budaya dalam pembelajaran sejarah. Misalnya, dalam mengajarkan sejarah Indonesia, penting untuk menampilkan berbagai cerita dan pengalaman dari berbagai suku, agama, dan etnis yang ada di Indonesia (Banks, J. A. (2004 : Hal 30-38). Dengan cara ini, siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang sejarah bangsa, serta memahami bagaimana berbagai kelompok budaya berkontribusi dalam membangun Indonesia. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan inklusif juga dapat memperkaya pengalaman belajar sejarah. Diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek bersama dapat memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pandangan dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap sejarah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, media pembelajaran digital juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Melalui video, presentasi interaktif, dan sumber-sumber digital lainnya, siswa dapat lebih mudah mengakses berbagai informasi dan perspektif yang memperkaya pemahaman mereka tentang sejarah Indonesia dan dunia. Oleh karena itu, pendidik sejarah perlu memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk mendukung tujuan pembelajaran yang lebih inklusif. Namun, meskipun banyak potensi dalam penerapan pembelajaran sejarah berbasis multikulturalisme, guru sebagai pengajar memiliki peran yang sangat penting. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang multikulturalisme dan mampu menyampaikan materi sejarah dengan cara yang sensitif terhadap keberagaman. Hal ini memerlukan peningkatan kualitas dan pelatihan bagi guru sejarah agar mereka dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan multikultural (Hasan, S. (2018 : 45-60).

Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang berbasis multikulturalisme tidak hanya akan mengajarkan siswa tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk lebih menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dan memperkuat rasa persatuan dalam keberagaman. Pembelajaran sejarah yang memperkenalkan berbagai perspektif budaya dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih terbuka, toleran, dan siap menghadapi tantangan global

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah Indonesia. Penelitian ini

akan mengidentifikasi berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum sejarah serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman siswa tentang keragaman budaya dan pentingnya toleransi. Penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter bangsa yang lebih inklusif dan toleran. Dengan pendekatan ini, siswa akan dibekali dengan pengetahuan dan sikap yang mendalam tentang keberagaman, yang akan memperkuat ikatan sosial antar kelompok dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. global (Maulana,2022 :88-98).

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya di SMAN ITCI Penajam paser Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru serta siswa terkait implementasi multikulturalisme dalam proses pembelajaran sejarah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pandangan, sikap, dan praktik yang dilakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum sejarah. Jenis penulisan yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi, yaitu penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam materi ajar sejarah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru sejarah, kepala sekolah, serta siswa yang terlibat dalam pembelajaran sejarah di SMAN ITCI Penajam Paser Utara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait dengan penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Sumber sekunder diperoleh melalui analisis dokumen kurikulum sejarah yang berlaku di sekolah-sekolah tersebut, serta studi literatur terkait teori-teori multikulturalisme dalam pendidikan.

Penulisan ini dilakukan di beberapa sekolah menengah pertama dan atas yang berada di wilayah Indonesia, dengan tujuan untuk mencakup keberagaman konteks pendidikan yang ada di berbagai daerah. Pemilihan lokasi didasarkan pada keragaman etnis dan budaya yang ada di setiap daerah tersebut, yang akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di berbagai latar belakang sosial dan budaya. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru sejarah, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam mengajarkan dan menerima materi sejarah berbasis multikulturalisme. Observasi kelas dilakukan untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran sejarah berlangsung, serta bagaimana guru menyampaikan materi sejarah dengan memperkenalkan nilai-nilai multikulturalisme. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum yang diterapkan di SMAN ITCI Penajam Paser Utara, serta materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Instrumen yang digunakan dalam penulisan ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman analisis dokumen. Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi terkait dengan pemahaman dan praktik penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran sejarah di kelas. Pedoman analisis dokumen disusun untuk menilai sejauh mana nilai-nilai multikulturalisme diintegrasikan dalam kurikulum dan materi ajar sejarah yang digunakan di sekolah.

Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan

dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan tematik. Pertama, data wawancara dan observasi akan ditranskripsi dan kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Data dari analisis dokumen juga akan dikaji untuk melihat apakah terdapat komponen-komponen yang mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme. Setelah data dikategorikan, peneliti akan menganalisis hubungan antar tema dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul untuk menyimpulkan temuan utama. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan analisis dokumen) untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang dikumpulkan. Selain itu, untuk memastikan kredibilitas temuan, peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengkonfirmasi hasil temuan dengan beberapa responden untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pandangan mereka.

Penulisan ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian yang ketat. Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti akan mendapatkan izin terlebih dahulu dari pihak sekolah dan responden. Semua partisipan juga akan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan data yang diberikan. Identitas responden akan dilindungi, dan hasil penelitian hanya akan digunakan untuk tujuan akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pendidikan sejarah berbasis multikulturalisme di Indonesia. Penulisan ini memiliki beberapa batasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di beberapa sekolah menengah yang terpilih di wilayah Indonesia, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah di Indonesia. Kedua, penelitian ini hanya fokus pada pembelajaran sejarah dan penerapan multikulturalisme di dalamnya, tanpa membahas mata pelajaran lain atau aspek pendidikan secara keseluruhan. Batasan-batasan ini penting untuk diperhatikan agar temuan penelitian dapat dipahami dalam konteks yang lebih spesifik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah merupakan pendekatan yang penting untuk memastikan bahwa semua kelompok budaya dan etnis mendapatkan representasi yang adil dan tepat dalam materi ajar sejarah. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan melihat sejarah dari berbagai sudut pandang, baik itu dari sudut pandang budaya, agama, etnis, atau tradisi yang berbeda.

### **Aspek Penting dari Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah**

#### **1. Pengenalan Berbagai Perspektif Sejarah**

Sejarah sering kali ditulis dari sudut pandang dominan atau mayoritas. Dengan pendekatan multikulturalisme, pembelajaran sejarah dapat memberikan ruang bagi berbagai kelompok, termasuk kelompok minoritas, untuk menyampaikan perspektif mereka. Ini membantu siswa memahami bahwa sejarah bukan hanya tentang satu cerita, tetapi tentang banyak kisah yang saling berhubungan (Sukemi, A. (2010: Hal. 78-82).

#### **2. Penghargaan terhadap Keberagaman Budaya**

Pembelajaran sejarah yang berbasis multikulturalisme mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, ras, agama, dan bahasa. Siswa diajarkan bahwa setiap budaya memiliki kontribusi berharga terhadap perkembangan sejarah dan bahwa keberagaman ini memperkaya pengalaman manusia.

#### **3. Mencegah Stereotip dan Diskriminasi**

Dengan mengenalkan siswa pada beragam pengalaman sejarah yang melibatkan berbagai kelompok, multikulturalisme membantu mengurangi potensi stereotip dan prasangka. Pembelajaran ini membuka wawasan bahwa semua kelompok memiliki sejarah yang penting dan layak dihargai, bukan hanya dilihat sebagai "latar belakang" dalam narasi sejarah yang lebih besar.

#### 4. Mengembangkan Keterampilan Empati dan Toleransi

Siswa yang belajar tentang berbagai pengalaman kelompok berbeda akan lebih mudah mengembangkan empati dan sikap toleran terhadap perbedaan. Ini penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

#### 5. Menghadirkan Sejarah Global dan Lokal Secara Seimbang

Dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan multikulturalisme, penting untuk menggabungkan sejarah lokal dan global. Misalnya, siswa dapat mempelajari sejarah Indonesia dari perspektif suku, agama, dan budaya yang berbeda, serta mengaitkannya dengan peristiwa sejarah global seperti penjajahan, pergerakan sosial, dan perubahan politik dunia (Hidayati, I. (2018, Hal : 67-90)

#### 6. Mengkritisi Sejarah yang Dominan

Multikulturalisme juga mendorong siswa untuk mengkritisi narasi sejarah yang seringkali dipengaruhi oleh kekuatan politik atau kelompok dominan. Pembelajaran ini memberikan kesempatan untuk menggali kisah-kisah yang mungkin tidak tercatat dalam sejarah mainstream, seperti perjuangan kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

### **Strategi Mengintegrasikan Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah**

Mengembangkan kurikulum yang inklusif dan representatif. Pengembangan kurikulum yang inklusif dan representatif dalam pembelajaran sejarah merupakan langkah penting untuk menciptakan pendidikan yang dapat mengakomodasi keberagaman budaya, suku, agama, dan etnis di Indonesia. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah memasukkan sejarah lokal dan tokoh-tokoh dari berbagai daerah sebagai bagian dari materi ajar. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah bangsa, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebangsaan dan identitas nasional yang berbasis pada keberagaman. Dengan memasukkan sejarah lokal dan tokoh-tokoh dari berbagai daerah, kurikulum sejarah akan menjadi lebih inklusif dan representatif. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Di Indonesia yang terdiri dari lebih dari 300 suku bangsa, penting bagi siswa untuk memahami bahwa setiap daerah memiliki sejarahnya sendiri dan bahwa keberagaman budaya ini adalah kekuatan yang harus dirayakan, bukan dipandang sebagai sesuatu yang memecah belah. Pembelajaran yang melibatkan tokoh dan cerita sejarah dari berbagai daerah juga akan mempermudah siswa untuk melihat sejarah Indonesia secara lebih holistik, tanpa terjebak pada narasi tunggal yang seringkali berfokus pada satu kelompok atau daerah tertentu. Ini akan memperkaya pemahaman mereka tentang identitas Indonesia sebagai negara yang plural dan majemuk (Asmara, R, 2020 :12 (2), 95-104).

Untuk mengembangkan kurikulum sejarah yang inklusif dan representatif, pendekatan pembelajaran yang digunakan juga harus disesuaikan. Guru sejarah perlu mengadopsi metode yang memungkinkan integrasi berbagai perspektif budaya. Misalnya, dengan menggunakan teknik diskusi kelompok, proyek berbasis penelitian, atau penggunaan media yang menampilkan berbagai tokoh dan peristiwa dari berbagai daerah. Penggunaan teknologi informasi dan media digital juga dapat memperkaya materi ajar, dengan memberikan akses kepada siswa untuk melihat berbagai sumber sejarah yang lebih beragam. Selain itu, guru harus dilibatkan dalam pelatihan yang memadai untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang luas tentang sejarah lokal dan mampu mengajarkan materi dengan cara yang objektif dan inklusif. Melalui pelatihan ini, guru dapat belajar untuk menyeimbangkan representasi berbagai kelompok dalam sejarah Indonesia, tanpa adanya pengurangan atau penekanan pada kelompok tertentu saja. Walaupun penting, mengembangkan kurikulum sejarah yang inklusif dan representatif bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, baik itu pendidik, kebijakan pemerintah, maupun masyarakat. Beberapa kelompok mungkin merasa bahwa penekanan pada sejarah lokal atau tokoh daerah dapat mengurangi perhatian terhadap sejarah nasional

yang lebih dikenal. Namun, tantangan ini bisa diatasi dengan pendekatan yang transparan dan melibatkan berbagai pihak dalam proses perencanaan dan implementasi. Kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat akan sangat penting untuk menciptakan kurikulum yang menghargai semua aspek keberagaman yang ada.

#### 1. Menggunakan berbagai sumber belajar yang beragam.

Penggunaan berbagai sumber belajar yang beragam dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu cara yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan menyenangkan bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran sejarah, tidak hanya teks buku atau catatan yang dapat digunakan, tetapi juga berbagai sumber lain seperti film, artefak, dan cerita lisan yang dapat memberikan sudut pandang yang lebih kaya dan mendalam terhadap peristiwa sejarah. Dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar ini, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih utuh tentang sejarah. Beragam sumber belajar memungkinkan siswa untuk melihat sejarah dari berbagai perspektif, yang dapat meningkatkan kedalaman pemahaman mereka. Sumber-sumber ini tidak hanya memperkaya informasi yang diterima, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan analisis dan pemecahan masalah. Sebagai contoh, buku teks memberikan informasi faktual dan narasi sejarah, sementara film dapat menggambarkan suasana, emosi, dan konteks sejarah dengan cara yang lebih dramatis dan visual. Artefak memberikan bukti fisik yang memperkuat pengetahuan tentang masa lalu, sementara cerita lisan memberikan wawasan tentang pengalaman pribadi dan budaya masyarakat yang mungkin tidak tercatat dalam sumber tertulis. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menarik, guru sejarah harus mengintegrasikan berbagai sumber belajar yang beragam dalam proses pembelajaran. Misalnya, setelah membahas peristiwa sejarah melalui buku teks, guru bisa memperkenalkan film yang menggambarkan peristiwa tersebut dengan cara yang lebih hidup dan emosional. Kemudian, artefak yang relevan dapat digunakan untuk memberikan bukti fisik dari peristiwa tersebut, sementara cerita lisan dari tokoh masyarakat atau keluarga dapat menambah kedalaman perspektif siswa (Asmara, (2020) : 95-104)

Selain itu, penggunaan teknologi seperti sumber daya digital atau database sejarah yang berisi koleksi artefak, video dokumenter, dan wawancara dengan saksi sejarah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui berbagai sumber belajar ini, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang sejarah, bukan hanya sebagai sekumpulan fakta, tetapi juga sebagai cerita hidup yang berhubungan dengan pengalaman manusia. Penggunaan berbagai sumber belajar juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan membandingkan berbagai sumber seperti buku, film, artefak, dan cerita lisan, siswa diajak untuk melihat peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang dan mempertanyakan keakuratan serta bias dalam setiap sumber yang mereka temui. Hal ini akan melatih mereka untuk menjadi pembaca dan penonton yang cerdas, yang tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mampu menganalisis, menilai, dan menginterpretasikan informasi yang mereka peroleh. Dengan menggunakan berbagai jenis sumber belajar yang beragam, pembelajaran sejarah akan lebih menarik dan relevan bagi siswa. Film dan cerita lisan dapat membangkitkan emosi dan rasa ingin tahu siswa, sementara artefak memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan sejarah. Keberagaman sumber ini juga memberikan variasi dalam cara siswa belajar, yang akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelajaran sejarah dan mengurangi kebosanan yang mungkin timbul akibat metode pengajaran yang monoton.

#### 2. Mendorong diskusi dan refleksi kritis tentang sejarah dari berbagai perspektif.

Dalam pembelajaran sejarah, mendorong diskusi dan refleksi kritis adalah langkah penting untuk mendorong diskusi dan refleksi kritis tentang sejarah dari berbagai

perspektif merupakan elemen kunci dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih mendalam, inklusif, dan relevan. Dengan mengajak siswa untuk melihat sejarah dari berbagai sudut pandang, baik itu dari segi sosial, politik, ekonomi, maupun budaya, mereka akan mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan lebih kritis terhadap peristiwa masa lalu. Diskusi yang mendorong refleksi ini tidak hanya membuat siswa lebih menghargai keberagaman pandangan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir secara analitis, mengembangkan empati, dan menghindari narasi sejarah yang simplistik atau bias. Pembelajaran sejarah yang berbasis diskusi dan refleksi kritis ini akan membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang lebih sadar, kritis, dan peduli terhadap perkembangan masyarakat membantu siswa tidak hanya memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkannya dengan konteks masa kini (Hadi, S, 2016: Hal 56-71). Pembelajaran sejarah yang berbasis diskusi dan refleksi kritis tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga mengajarkan keterampilan berpikir yang lebih dalam, seperti analisis, argumentasi, dan pemecahan masalah. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengajak siswa melihat sejarah dari berbagai perspektif, yang memungkinkan mereka untuk lebih menghargai keragaman pandangan dan menghindari narasi tunggal yang sering kali terbatas atau bias.

### 3. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif.

Metode pembelajaran partisipatif dan kolaboratif adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, dan berinteraksi secara langsung dengan materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran sejarah, metode ini sangat penting karena dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif dan memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka secara bersama-sama. Pembelajaran sejarah yang menggunakan metode ini tidak hanya mengandalkan guru sebagai sumber utama informasi, tetapi juga memberdayakan siswa untuk belajar dari pengalaman dan perspektif sesama teman sekelas mereka. Salah satu metode partisipatif yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah diskusi kelompok. Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta untuk mendiskusikan suatu topik sejarah tertentu. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pemikiran mereka dan belajar dari sudut pandang teman-temannya. Setiap anggota kelompok memiliki peran dalam mendalami topik, baik itu mencari referensi, memberikan argumen, maupun mencatat hasil diskusi (Hidayati, I. (2018. Hal : 56-58).

Sebagai contoh, dalam mempelajari sejarah kemerdekaan Indonesia, kelompok-kelompok siswa dapat diminta untuk mendiskusikan peran berbagai tokoh dalam perjuangan kemerdekaan, seperti Soekarno, Hatta, atau Bung Tomo, dan membandingkan peran mereka dari berbagai perspektif. Dalam hal ini, siswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru, tetapi mereka juga aktif terlibat dalam proses penggalian informasi dan analisis, yang akan memperdalam pemahaman mereka terhadap sejarah tersebut. Sebagai contoh lain, siswa yang mempelajari sejarah perdagangan rempah-rempah Indonesia dapat diminta untuk membuat peta yang menggambarkan jalur perdagangan, menampilkan sumber daya alam, serta menjelaskan dampak perdagangan terhadap kebudayaan Indonesia. Proyek ini akan mendorong siswa untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan berkolaborasi dengan teman-temannya dalam menyajikan hasil yang koheren dan informatif.

## **KESIMPULAN**

Dalam pembelajaran sejarah, penerapan multikulturalisme memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk pemahaman yang lebih holistik dan inklusif terhadap sejarah bangsa. Sejarah bukan hanya sekadar rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga cerminan dari keragaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai yang hidup dalam

masyarakat. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sangat relevan, terutama di negara seperti Indonesia yang memiliki keberagaman yang sangat tinggi. Penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dapat membantu siswa untuk lebih menghargai perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, dan memperkuat rasa kebangsaan. Dengan mempelajari sejarah dari berbagai perspektif, siswa dapat lebih memahami kompleksitas peristiwa masa lalu dan dampaknya terhadap berbagai kelompok masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap narasi sejarah yang dominan dan melihatnya dari berbagai sudut pandang yang berbeda, sehingga mereka lebih terbuka terhadap keragaman dan lebih siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai metode pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, serta berbasis refleksi kritis dapat digunakan. Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, serta penggunaan berbagai sumber belajar yang beragam, seperti buku, film, dan artefak, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Pembelajaran sejarah yang berbasis multikulturalisme tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga membentuk karakter siswa untuk menjadi individu yang lebih toleran, empatik, dan memahami pentingnya keberagaman dalam kehidupan bersama. Secara keseluruhan, pembelajaran sejarah yang mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme akan memberikan kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, menghargai perbedaan, dan memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arahman, F. (2018). *Multikulturalisme dalam Pendidikan di Indonesia: Perspektif dan Tantangannya*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- Arifin, Z. (2015). *Pendidikan Sejarah dan Multikulturalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmara, R. (2020). "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12 (2), 95-104.
- Fauzi, M. (2019). *Pembelajaran Sejarah Inklusif: Menjembatani Keberagaman dan Toleransi*. Bandung: Alfabeta.
- Gozali, S. (2022). "Multikulturalisme dan Pendidikan Sejarah: Peluang dan Tantangan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 40-53.
- Hadi, S. (2016). *Pendidikan Sejarah dalam Konteks Keberagaman: Perspektif Multikultural*. Surabaya: Lembaga Penerbit Universitas Surabaya.
- Hasan, M. (2017). "Mengembangkan Pembelajaran Sejarah Berbasis Multikulturalisme di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 78-88.
- Hidayati, I. (2018). *Keberagaman Budaya dan Pembelajaran Sejarah di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Ismail, A. (2021). "Multikulturalisme dalam Kurikulum Pendidikan Sejarah". *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 23(3), 102-110.
- Jamil, M. (2022). "Strategi Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan Multikulturalisme". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 56-67.
- Kurniawan, H. (2022). "Pendidikan Sejarah dan Multikulturalisme: Konsep dan Implementasi". *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(4), 215-227.
- Lestari, D. (2020). *Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Toleransi Antar Suku dan Agama*. Semarang: Pustaka Semarang.
- Maulana, D. (2022). "Pembelajaran Sejarah dan Penguatan Multikulturalisme di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Global*, 7(1), 88-98.
- Manurung, T. (2023). "Membangun Warga Negara yang Toleran melalui Pendidikan Sejarah Multikultural". *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 21(1), 12-24.
- Nasution, H. (2017). *Sejarah Indonesia: Sejarah dari Berbagai Perspektif*. Medan: Media Press.
- Pratama, R. (2021). "Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Budaya*, 11(2), 103-115.
- Rachmawati, E. (2021). "Peran Guru Sejarah dalam Mengembangkan Pembelajaran Multikultural". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 19(3), 210-222.

- Saputra, B. (2022). "Implementasi Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(4), 178-190.
- Setiawan, P. (2020). *Multikulturalisme dalam Pendidikan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, D. (2021). "Tantangan Multikulturalisme dalam Pendidikan Sejarah di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Globalisasi*, 17(1), 45-57.